



The profiles of Muhammadiyah Student Association cadres in a disruptive era

Setiyo Budi Santoso 

Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, Indonesia

 sb@unimma.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.6486>

Islamic Da'wah Material

Abstract

The student movement possesses strategic capital for influencing social change. In the age of disruption, social problems frequently leap far to disrupt social habits. The development of the cadre resources of the Muhammadiyah Student Association (IMM) must take into account the realities of society in the age of disruption. However, there are few publications of ideas that offer cadre development models based on the most recent social developments. The purpose of this article is to broaden the perspective on the profile of IMM cadres in the age of disruption. Six alternative profiles for the IMM cadre profile development scenario are: (1) adequate moral standards, (2) creative-collaborative through multidisciplinary innovation, (3) capable of digital literacy, (4) resilient to transformation, (5) sensitive to the diversity of social potential, and (6) effective in disseminating ideas.

Keywords: Student movement; Social transformation; Moral standards; Digital literacy; Resilience

Profil kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah pada era disrupsi

Abstrak

Pergerakan mahasiswa memiliki modal strategis dalam mengendalikan perubahan sosial. Pada era disrupsi, perubahan sosial sering melompat jauh hingga mengacaukan kebiasaan yang telah mapan. Pembinaan sumber daya kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) perlu mempertimbangkan realitas masyarakat pada era disrupsi. Namun tidak banyak publikasi gagasan yang menawarkan model pengembangan kader sesuai perkembangan konteks sosial mutakhir. Artikel ini berusaha memperkaya perspektif tentang profil kader IMM dalam melarung era disrupsi. Skenario pengembangan profil kader IMM dapat mempertimbangkan enam alternatif profil yang mencakup; (1) standar moralitas yang memadai (2) kreatif-kolaboratif melalui inovasi multidisipliner, (3) cakap literasi digital, (4) berdaya lenting terhadap transformasi, (5) peka keragaman potensi sosial, dan (6) efektif mendiseminasikan gagasan.

Kata Kunci: Pergerakan mahasiswa; Perubahan sosial; Standar moral; Literasi digital; Berdaya lenting

1. Pendahuluan

Peran strategis pergerakan mahasiswa dalam mengendalikan perubahan sosial tidak lepas dari lima modal dasar yang melekat; (1) kuantitas sumber daya, (2) sistem pengorganisasian, (3) peluang regenerasi secara periodik, (4) tidak memanggul hajat realitas, dan (5) bergumul dalam pusaran pemikiran pada ekosistem perguruan tinggi (Gonzalez-Vaillant & Schwartz, 2019).

Persoalan sosial pada era disrupsi, identik dengan silih bergantinya varian perubahan yang berlangsung kilat. Karakteristik perubahan ini sering melompat jauh (*leap frogging*) hingga mengacaukan kebiasaan sosial yang mapan (Oey-Gardiner et al., 2017). Cara manusia menjalani hidup pun sama sekali berbeda dengan era-era sebelumnya (Rokhman, 2018). Namun perlu kita sadari pula, bahwa disrupsi hadir sebagai hasil ledakan inovasi keilmuan, sains dan teknologi dalam menjawab tantangan zaman (Oey-Gardiner et al., 2017).

Era disrupsi menawarkan limpahan alternatif dalam mobilisasi pergerakan mahasiswa. Namun juga mengancam eksistensi soliditas komando kepemimpinan. Setiap individu yang terlibat dalam berbagai level keanggotaan gerakan mahasiswa, memiliki kesempatan besar untuk mengakses informasi, yang membanjiri berbagai kanal media. Konsekuensinya, masing-masing individu di dalamnya rentan berkembang secara tak terkendali (Gonzalez-Vaillant & Schwartz, 2019). Selain itu, pada era disrupsi mahasiswa belum menunjukkan pengalaman kolaborasi yang meyakinkan, dalam menerjemahkan gagasan sebagai aksi (Syariati et al., 2019).

Sebagai entitas pergerakan mahasiswa, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) berfungsi menyiapkan sumber daya kader, yang mampu menyelesaikan persoalan masyarakat yang mencakup; sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Sari & Arif, 2020). Dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan, kader IMM perlu menampilkan wajah sederhana, mencerminkan keberpihakan pada masyarakat dan mudah berbaur dengan realitas (Sari & Arif, 2020; Sholeh, 2021). Fenomena masyarakat kiwari, mereka membangun tatanan sosial di tengah gelombang disrupsi melalui dunia digital. Maka adaptasi terhadap perubahan sosial merupakan keniscayaan bagi kader-kader IMM (Ramadhani, 2021).

Pembinaan sumber daya kader IMM perlu mempertimbangkan realitas masyarakat pada era disrupsi. Namun tidak banyak publikasi gagasan yang menawarkan model pengembangan kader sesuai perkembangan konteks sosial mutakhir. Artikel ini berusaha memperkaya perspektif tentang profil kader IMM dalam melarung pada era disrupsi.

2. Metode

Penyusunan perspektif pengembangan profil kader dalam menghadapi era disrupsi, melalui telaah sejumlah kepustakaan yang diklasifikasikan dalam tiga jenis pustaka; dokumen organik, manifesto kader, dan literatur umum. Penulis melibatkan 21 pustaka, dan mengerucutkan uraian-uraian pemikiran ke dalam 10 pokok pemikiran (Tabel 1).

Dokumen organik merupakan seluruh referensi yang diterbitkan secara kelembagaan oleh IMM maupun Muhammadiyah, dan referensi tentang keorganisasian IMM yang tidak diterbitkan secara kelembagaan namun secara faktual menjadi literatur pokok dalam forum perkaderan. Manifesto kader merupakan hasil pemikiran, atau penelitian dari seluruh tokoh dan aktivis yang terlibat yang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, atau kaidah jurnalistik dalam upaya pengembangan organisasi Muhammadiyah dan organisasi otonomnya. Literatur umum adalah seluruh hasil pemikiran atau penelitian yang tidak termasuk pada dua kriteria di atas, namun berkontribusi sebagai landasan perumusan gagasan pada naskah ini.

Tabel 1. Ekstraksi pustaka sebagai landasan metodologi berpikir

No	Klasifikasi Pustaka	Pokok Pemikiran
1.	Dokumen Organik	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah perjalanan IMM (Fathoni AF, 1990) • Pedoman kaderisasi IMM (Sutanti et al., 2011) • Rekomendasi gerakan IMM kontemporer (Sholeh, 2021)
2.	Manifesto Kader	<ul style="list-style-type: none"> • Aktualisasi kader IMM era kontemporer (Ramadhani, 2021; Sari & Arif, 2020; Yulianto, 2021) • Aktualisasi kader IMM era disrupsi (Nashir, 2020, 2021a, 2021b)
3.	Literatur Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Pergerakan mahasiswa era disrupsi (Gonzalez-Vaillant & Schwartz, 2019) • Kompetensi output pendidikan tinggi pada era disrupsi (Oey-Gardiner et al., 2017; Rokhman, 2018; Rosana et al., 2019; Syariati et al., 2019) • Terapan pemberdayaan masyarakat (Pudyawati et al., 2020; Santoso et al., 2020; Santoso, Lutfiyati, et al., 2021; Santoso, Sukmawati, et al., 2021) • Literasi digital (Guarisco, 2017; Kulkarni, 2019) • Dasar teori komunikasi (Littlejohn et al., 2017)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah profil kader ikatan

Matan profil kader ikatan merupakan salah satu bagian penting pada etalase warisan filosofis, yang kemudian menjadi landasan perkaderan IMM (Sutanti et al., 2011). Naskah profil kader ikatan, mulanya lahir dari semiloka yang diselenggarakan oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) IMM pada 26-28 Desember 1986. Kelahirannya tidak lepas dari dua suasana yang menyertai sejarah kepemimpinan waktu itu; (1) Kepemimpinan DPP IMM periode 1986-1989 merupakan era kebangkitan setelah mengalami masa vakum kepemimpinan, dan (2) harapan luhur untuk memerankan IMM sebagai kader bangsa dan kader umat (Fathoni AF, 1990).

Berdasarkan matan setiap kalimat dalam empat pakem profil kader ikatan, penulis berusaha menguraikannya dalam matriks yang mencerminkan tiga hal; keterampilan kader, harapan organisasi, dan tantangan sosial (Tabel 2).

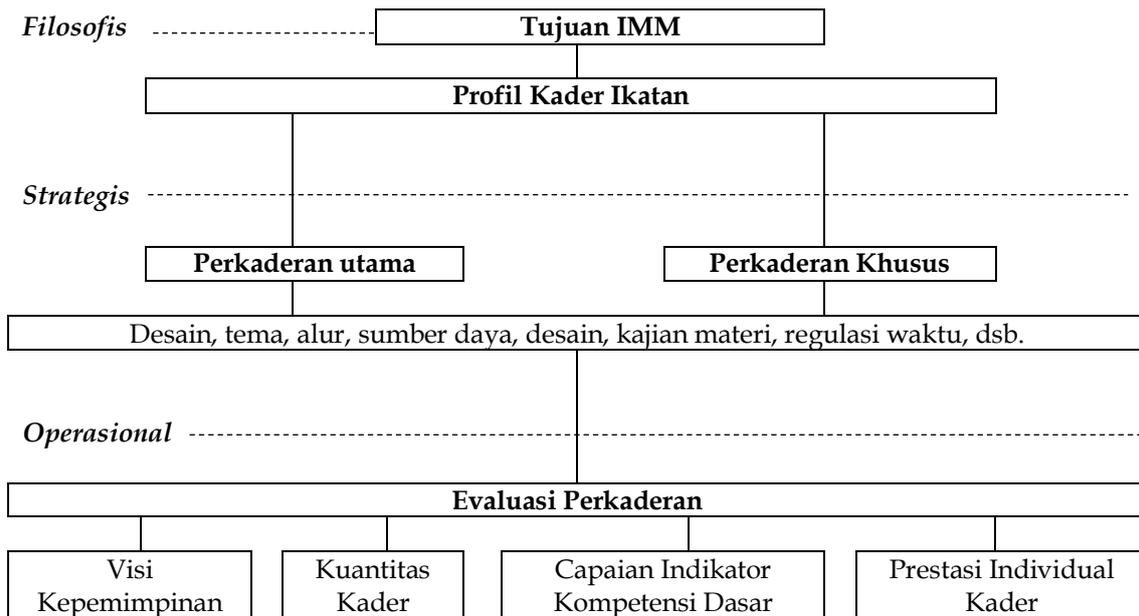
Tabel 2. Matriks pemikiran berdasarkan matan profil kader ikatan (Fathoni AF, 1990)

No	Kompetensi Kader	Harapan Organisasi	Tantangan Sosial
1.	Keyakinan dan sikap islami	Memberi warna pada masyarakat	Masyarakat meninggalkan nilai-nilai agamawi
2.	Wawasan dan kecakapan memimpin	Ladang persemaian benih regenerasi kepemimpinan	Kebutuhan regenerasi kepemimpinan umat dan bangsa
3.	Wawasan kecendekiawanan	Cakrawala pemikiran yang luas.	Spesialisasi dan profesionalisasi pendidikan
4.	Wawasan dan keterampilan komunikasi	Mengendalikan sistem budaya	Perkembangan industri informasi

3.2. Profil kader dalam kerangka sistem perkaderan

Profil kader ikatan merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kerangka sistem perkaderan IMM ([Gambar 1](#)). Profil kader ikatan berusaha menerjemahkan tujuan organisasi IMM dalam menjawab tuntutan persoalan sosial, keumatan dan kebangsaan. Seiring terjadinya perubahan situasi sosial, maka profil kader ikatan perlu mengalami penyesuaian, sehingga dapat memperkaya landasan filosofis dalam penyusunan strategi perkaderan IMM.

Maka urgensi profil kader ikatan adalah sumber inspirasi, pedoman perilaku dan standar evaluasi dalam gerakan kader. Dengan demikian kegiatan perkaderan di IMM yang mencakup; ide gagasan, pola kegiatan, alur, dan desain metodologi kegiatan, dan hasil perkaderan yang muncul harus mencerminkan upaya pemenuhan setiap profil kader ikatan.



Gambar 1. Posisi profil kader dalam sistem perkaderan

Pengembangan profil kader IMM pada era disrupsi meliputi:

a. Standar moralitas yang memadai

Profil kader IMM tentu berakar dari nalar keilmuan yang baik untuk menjangkau kebenaran dan memahami masalah. Namun profil utama yang terlebih dahulu harus melekat pada kader adalah kesadaran tentang etika dan moral, sehingga mampu membedakan hal-hal yang patut dilakukan dan perlu dihindari ([Oey-Gardiner et al., 2017](#)).

Dalam pandangan Muhammadiyah, Islam menetapkan standar moral manusia dalam rangka menjunjung nilai kemanusiaan universal. Penegakan moralitas bertujuan agar seluruh manusia menjalani kehidupan bersama secara damai. Maka perlu menjadi pemahaman alam bawah sadar, bahwa bertempat tinggal di bumi hendaknya bertanggungjawab saling menjamin kenyamanan para penghuninya, dengan berinteraksi yang saling menghormati, bekerja sama dan bertoleransi ([Nashir, 2021a](#)).

Nilai-nilai dalam ajaran Islam merupakan standar moralitas kader IMM. Mestinya praktik keagamaan bagi kader IMM adalah rutinitas yang

mencerahkan kehidupan. Setiap interaksi kader, adalah penyebarluasan pesan dan praktik keislaman yang mencerahkan pikiran, sikap, dan tindakan lawan interaksinya. Batasan-batasan dalam ajaran agama, maupun perbedaan pemahaman dalam menjalani praktik keagamaan, pun tidak semestinya memicu sikap ekstrem yang berujung pada kekerasan, ujaran kebencian dan amarah, permusuhan, sikap takfiri, intoleransi, hingga manipulasi informasi melalui penyebaran kabar bohong (hoaks) (Nashir, 2020).

b. Kreatif-kolaboratif melalui inovasi multidisipliner

Siklus keterlibatan kader dalam memecahkan masalah sosial masyarakat mencakup empat tugas; (1) memperkaya bekal dasar pengetahuan, (2) mengembangkan pengetahuan melalui riset dan kajian, (3) menyimpan dan menyebarluaskan hasil riset dan kajian, dan (4) memanfaatkan hasil riset dan kajian sebagai modal pemberdayaan kepada masyarakat (Oey-Gardiner et al., 2017).

Eksistensi kader tidak bisa hanya bergantung pada atribut pengetahuan (mengetahui sebuah masalah), melainkan juga harus mampu memproduksi pengetahuan dan mengaplikasikan inovasi pengetahuan. Penyelesaian masalah sosial memerlukan kerja-kerja bersifat kemitraan. Antar individu perlu saling berbagi gagasan dan mendistribusikan tanggung jawab aksi (Syariati dkk., 2019). Kemitraan multidisipliner ilmu menuntut keterlibatan sumber daya dengan beragam berbagai perspektif keilmuan. Hasil pengembangan pengetahuan (riset) multidisipliner niscaya mengakselerasi penemuan solusi terapan dalam penyelesaian masalah sosial.

c. Cakap literasi digital

Pada satu dekade terakhir, hingga 2-3 dekade mendatang, generasi milenial mengendalikan dinamika sosial masyarakat, dan generasi post milenial menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mari kita sepakati saja, bahwa generasi tersebut memiliki sifat berbeda dengan pendahulu yang berkiprah di era 2000-an, generasi milenial dan post milenial lebih terampil menggunakan multimedia, mampu mencari informasi sendiri, lebih berani menantang hal yang baru, dan cenderung menghendaki hasil instan (tidak sabar) (Oey-Gardiner et al., 2017).

Revolusi industri 4.0 berperan sentral dalam menopang arus disrupsi. Peradaban industri melesat dengan dukungan big data. Lebih lanjut, ketika memasuki era revolusi industri 5.0, perkembangan teknologi telah mengadaptasi sisi *human touch*. Era komputerasi dan internet telah berkembang menjadi teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligent*). Produk teknologi mulai menggeser peran manusia dalam mengerjakan hal-hal yang bersifat teknis (Guarisco, 2017; Kulkarni, 2019).

Maka literasi digital merupakan salah satu keterampilan dasar pada era kontemporer dengan mengombinasikan tiga kompetensi; (1) literasi data, (2) literasi teknologi, dan (3) literasi manusia. Literasi data berkaitan dengan keterampilan membaca, menganalisis, dan membuat kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Literasi teknologi menuntut keterampilan memahami cara kerja mesin, yang juga mencakup cara kerja aplikasi dan teknologi berdasarkan kebutuhan manusia. Literasi manusia berfokus pada

keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kemampuan kreatif dan inovatif. Pengembangan keterampilan literasi manusia perlu ditopang oleh standardisasi moral kader yang memadai, sehingga literasi digital kader tidak memicu eksese residu sosial (Rosana et al., 2019).

d. Berdaya lenting terhadap transformasi

Perubahan demi perubahan yang melompat dan bersifat cepat, mendorong setiap pergerakan mahasiswa menyiapkan kadernya lebih adaptif merespon perubahan. Dalam menghadapi transformasi, bekal inovasi secara bertahap saja, tak mampu menjamin kita melarung gelombang panjang transformasi, tetapi harus disertai dengan kemampuan adaptif terhadap setiap perubahan yang radikal (Rokhman, 2018).

Dalam menghadapi dinamika kehidupan, gerakan Muhammadiyah telah berpengalaman panjang melintasi zaman penuh dinamika. Melalui pengalaman panjang tersebut, Muhammadiyah telah membuktikan bahwa keberhasilan dakwah ini tidak terlepas dari penerapan metode *lil-muwajahah* (menghadapi persoalan secara proaktif dan konstruktif), bukan dengan *lil-mu'aradlah* (negatif-konfrontatif). Demikianlah spirit tajdid Muhammadiyah, mengajarkan pembaruan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengombinasikan sifat pengembangan (dinamisasi) dan pemurnian (purifikasi). Sehingga terciptalah ekosistem kehidupan dakwah yang terus berkembang, maju, dan tetap berada dalam koridor nilai dasar dan karakter Islam (Nashir, 2021b).

Maka kader IMM perlu menarik batas terhadap paradigma positivistik yang selama ini mapan dalam pusran pendidikan mahasiswa, yang turut mewarnasi corak gerakan yang cenderung apresiatif terhadap status quo daripada perubahan. Pada era yang penuh dengan perubahan tak terprediksi, gerakan yang berlandas positivisme mengasumsikan segala sesuatu bersifat pasti dan cenderung tetap, akan rabun dalam memandang setiap perubahan yang super kompleks (Rokhman, 2018).

e. Peka keragaman potensi sosial

Sejarah pendidikan di perguruan tinggi merupakan upaya menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan keadaan sosial dan politik masyarakat. Perkembangan kondisi masyarakat sejalan dengan meningkatnya tuntutan peran kepada produk perguruan tinggi (mahasiswa) (Oey-Gardiner et al., 2017). Aplikasi gerakan mahasiswa hari ini dituntut mampu menumbuhkan budaya holistik dan moralitas dengan basis potensi masyarakat (Rosana et al., 2019).

Masyarakat cenderung lebih mudah mengapresiasi gerakan pemberdayaan kepada masyarakat yang bersifat praktis. Ahmad Dahlan bersama perintis persyariaan Muhammadiyah mencontohkan gerakan praktis melalui tiga area dakwah; *healing* (pelayanan kesehatan), *schooling* (pendidikan), dan *feeding* (pelayanan sosial) (Yulianto, 2021). Maka aplikasi gerakan pemberdayaan IMM hendaknya memberikan dampak manfaat secara terukur, dan terprogram secara berkelanjutan sesuai target pengembangan kompetensi mitra sasaran. Kini penerapan metode *participatory rural appraisal* merupakan salah satu alternatif pelaksanaan yang terbukti berhasil mengangkat potensi komunitas masyarakat

(Pudyawati et al., 2020; Santoso et al., 2020; Santoso, Lutfiyati, et al., 2021; Santoso, Sukmawati, et al., 2021).

f. Efektif dalam mengkomunikasikan gagasan

Gagasan sering lahir dari pertukaran interaksi, baik interaksi sosial maupun struktural. Meski begitu gagasan sering kali gagal terdiseminasikan karena kegagapan dalam mengkomunikasikannya. Tujuan dasar kegiatan komunikasi mencakup tiga Batasan yaitu membatasi ruang lingkup perspektif, menggali perspektif, dan mengoptimalkan lalu lintas pertukaran perspektif. Keberhasilan pencapaian tujuan komunikasi bergantung pada penguasaan strategi dasar komunikasi yang meliputi; *informing* (data), *persuasion* (perubahan perilaku), dan *engagement* (keterlibatan) (Littlejohn et al., 2017).

Efektivitas perilaku komunikasi berkaitan dengan keterampilan membangun dan menganalisis pesan. Pada era disrupsi, kecepatan akumulasi informasi jauh meninggalkan kemampuan kita menelaah setiap preferensi topik yang kita pilih. Setiap informasi yang bertebaran, tentu berdiri di atas empat pilar pesan; *message meaning* (arti pesan: konteks-hubungan antar pesan), *message engineering* (rekayasa pesan: semiotika, tanda, simbol), *message packaging* (kemasan pesan:), dan *message using* (ruang dan waktu pemanfaatan pesan: situasi, momentum, media *delivery*) (Littlejohn et al., 2017).

4. Kesimpulan

Pada era disrupsi, skenario pengembangan profil kader IMM dapat mempertimbangkan enam alternatif profil yang mencakup: standar moralitas yang memadai, kreatif-kolaboratif melalui inovasi multidisipliner, cakap literasi digital, berdaya lenting terhadap transformasi, peka keragaman potensi sosial, dan efektif mendiseminasikan gagasan. Tawaran perspektif pengembangan profil kader tersebut, merupakan alternatif landasan filosofis dalam penyusunan strategi perkaderan IMM, dalam menyiapkan kader yang mampu berkontribusi dalam menjawab tantangan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Naskah ini merupakan sari pemikiran penulis, sebagai salah satu narasumber forum perkaderan Latihan Instruktur Madya (LIM), yang diselenggarakan oleh Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jawa Tengah pada 30 Desember 2021 (Gambar 2).



Gambar 2. Foto penulis (tengah) bersama 21 peserta perkaderan LIM

Daftar Pustaka

- Fathoni AF, F. (1990). *Kelahiran Yang Dipersoalkan*. PT Bina Ilmu.
- Gonzalez-Vaillant, G., & Schwartz, M. (2019). Student Movements and the Power of Disruption. *Partecipazione e Conflitto*, 12(1), 112-141.
- Guarisco, J. (2017). Big Data: Use of analytics for operations management. *Value and Quality Innovations in Acute and Emergency Care*, Query date: 2021-08-09 05:59:48, 215-222. <https://doi.org/10.1017/9781316779965.028>
- Kulkarni, M. (2019). Digital Accessibility: Challenges and Opportunities. *IIMB Management Review*, 31(1), 91-98. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2018.05.009>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (Eleventh edition). Waveland Press, Inc.
- Nashir, H. (2020, Desember). Beragama yang Mencerahkan. *Suara Muhammadiyah*.
- Nashir, H. (2021a, Mei). Aktualisasi Islam untuk Perdamaian dan Kemanusiaan. *Suara Muhammadiyah*.
- Nashir, H. (2021b, Agustus). Nilai dan Karakter Bermuhammadiyah. *Suara Muhammadiyah*.
- Oey-Gardiner, M., Rahayu, S. I., Abdullah, M. A., Darma, Y., Dartanto, T., & Aruan, C. D. (2017). *Era Disrupsi, Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Pudyawati, P. E., Prihatiningtyas, S., Dyah, K., Pujiyanti, U., Margowati, S., & Santoso, S. B. (2020). Optimalisasi Bank Sampah Guna Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Community Empowerment*, 5(3), 194-197. <https://doi.org/10.31603/ce.4048>
- Ramadhani, D. M. (2021). IMM Menyongsong Era Disrupsi di Masa Pandemi. *Republika*.
- Rokhman, F. (2018). Perguruan Tinggi Menyambut Era Disrupsi. *Koran Sindo*.
- Rosana, D., Setyawarno, D., & Setyaningsih, W. (2019). Development Model of Students' Inert-Depend Strategies to Face Disruption Era Through Best Practice Film of Android Based Learning of Pancasila Character Value. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012098>
- Santoso, S. B., Lutfiyati, H., & Kusuma, T. M. (2021). Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kebun Tanaman Obat Keluarga. *Community Empowerment*, 6(3), 391-397. <https://doi.org/10.31603/ce.4044>
- Santoso, S. B., Margowati, S., Dyah, K., Pujiyanti, U., Pudyawati, E., & Prihatiningtyas, S. (2020). Pengelolaan Sampah Anorganik Sebagai Upaya Pemberdayaan Nasabah Bank Sampah. *Community Empowerment*, 6(1), 6.
- Santoso, S. B., Sukmawati, N. E., Wulandari, V. M., Mustikasari, E. W., & Khasanah, U. (2021). Utilization of Herbal Turmeric Acid and Acupressure Techniques as an Alternative Therapy for Dysmenorrheal Disorders. *Community Empowerment*, 6(8), 1325-1333. <https://doi.org/10.31603/ce.4352>
- Sari, N., & Arif, D. B. (2020). Membangun Kepemimpinan Profetik Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, IX(1), 9.
- Sholeh, A. (2021). *IMM Autentik, Sketsa Pemikiran dan Gerakan di Era Disrupsi*. Suara Muhammadiyah.
- Sutanti, K., Sobar, M., Kusumaningrum, A., Abdul, M., Yuni, K. A., Fauzi, R., Fakhruddin, H., Malik, M. A., & Haz, T. A. (2011). *Sistem Perkaderan Ikatan*. Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.
- Syariati, D., Wafaretta, V., & Mentari, S. (2019). Disruption Era, Do Students Have Its

Competencies? The Case of Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(11), 502.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4030>

Yulianto, P. (2021, September). IMM di Ruang Cyber Era 4.0. *Suara Muhammadiyah*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial
4.0 International License
